

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Efficacy* Pada Remaja Awal

Dwi Putri Candra Jaya

Fakultas Psikologi

putricandrajaya@gmail.com

Abstract

Parenting is important for child development, especially for early adolescents newly formed self efficacy. This study aims to determine the relationship between parenting with early self-efficacy adolescents. The subjects of this study were 107 subjects of junior high school students with an age range of 12 to 15 years and carried out incidental sampling. Self efficacy scale used to measure the typical performance, adapted by Vereswati (2007) and adapted from the parenting scale measuring instrument made by Gafoor and Kurukkan (2014). Data were analyzed with nonparametrik Spearman correlation.. The results in this study indicate a significant positive relationship between the pattern of care with self efficacy ($r = 0,363$; $0,000 < 0,05$). Most of the subjects have a caring pattern that is authoritative and self efficacy that is classified as medium and high. The results of the trial show the relationship between responsiveness with self efficacy ($r = 0,273$; $sig = 0,004 < 0,05$) and demandingness with self efficacy has relationship ($r = 0,368$ and $sig = 0,000 < 0,05$).

Pola asuh penting peranannya untuk tumbuh kembang anak, khususnya bagi remaja awal yang baru terbentuk *self efficacy*nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self efficacy* remaja awal. Subjek penelitian ini adalah 107 subjek siswa SMP dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun dan dilakukan secara *incidental sampling*. Skala *self efficacy* yang digunakan untuk mengukur performansi tipikal (*typical performance*) yang diadaptasi oleh Vereswati (2007) dan skala pola asuh diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Gafoor dan Kurukkan (2014). Data dianalisis dengan uji korelasi nonparametrik *Spearman*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan positif antara pola asuh dengan *self efficacy* ($r = 0,363$; $0,000 < 0,05$). Sebagian besar subjek memiliki pola asuh yaitu *authoritative* dan *self efficacy* yang tergolong sedang dan tinggi. Hasil dari uji korelasi, menunjukkan hubungan antara aspek pola asuh *responsiveness* dengan *self efficacy* ($r = 0,273$; $sig = 0,004 < 0,05$) dan *demandingness* dengan *self efficacy* memiliki hubungan ($r = 0,368$ dan $sig = 0,000 < 0,05$).

Keywords : self efficacy, parenting style , and early adolescents

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang tidak dapat dilupakan sepanjang fase perkembangan setiap individu. Remaja merupakan masa dimana mereka menitik beratkan prestasi belajar mereka serta remaja memiliki tujuan untuk mempersiapkan diri dan beralih ke masa dewasa (Santrock, 2007).

Pertumbuhan remaja yang dari anak menuju dewasa membuat lingkungan atau masyarakat mulai mengharapkan agar remaja bersikap sebagai orang yang dewasa, antara lain seperti meningkatkan ketekunan, kemandirian, serta tanggung jawab dalam kehidupannya khususnya dalam hal belajar. Perolehan prestasi belajar yang rendah tidak akan terjadi apabila siswa terlepas dari hambatan dan gangguan yang berasal dari dalam diri (internal) ataupun dari luar siswa (eksternal).

Masa remaja bersekolah adalah masa-masa dimana remaja malas untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah. Ada beberapa faktor yang membuat anak menjadi malas untuk bersekolah seperti : beban yang diberikan oleh sekolah terlalu banyak dan berat membuat remaja merasa tidak yakin akan kemampuan yang dipunyainya, sistem belajar yang ada di sekolah tidak menarik, remaja tidak menyukai pelajaran yang diberikan, orang tua tidak memberikan panutan dan tidak memberikan nasehat yang tepat pada anak. Hal-hal tersebut dapat membuat remaja tidak yakin tentang kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas disekolah atau tidak memaksimalkan peran mereka dalam bersekolah.

Pada remaja awal terlalu sering menetapkan standar yang terlalu tinggi, yang dianggap sempurna, sehingga bila tidak dapat dicapai maka akan sangat mempengaruhi *self efficacy* yang dimiliki oleh remaja tersebut. Malender (2002) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah sebuah keyakinan akan kemampuan diri sendiri mengorganisasi sumber-sumber yang dimiliki untuk menghadapi situasi dalam hidup.

Keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk memproduksi perilaku yang dibutuhkan untuk menghadapi masa sulit itu disebut *self efficacy*.

Salah satu yang mempengaruhi keyakinan remaja adalah orang tua. Seberapa yakin orang tua terhadap anak membuat anak memiliki *self efficacy* yang berbeda-beda. Pada remaja *self efficacy* sudah muncul pada usia 11 tahun

(Santrock, 2003). Kepercayaan akan kemampuan diri sendiri (yang biasa disebut *self efficacy*) dipengaruhi oleh banyak hal antara lain yaitu adanya pengaruh kepercayaan dari orang tua, status sosial ekonomi, pengaruh teman dan prestasi yang diperoleh. Orang tua yang mempercayai kemampuan yang dipunyai oleh anak, akan mempengaruhi kesuksesan anak.

Bell & Kozlowiski (2002) menyatakan pada penelitiannya tujuan orientasi seseorang sangat dipengaruhi oleh *self efficacy*-nya. *Self efficacy* juga mempengaruhi ketekunan remaja dalam menyelesaikan masalahnya. Masalah-masalah yang terjadi dikalangan remaja ketika berada di sekolah berorientasi pada prestasi yang ingin dicapai oleh remaja, seperti menginginkan nilai yang terbaik dibandingkan dengan teman-temannya, remaja mengharapkan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan masih banyak lagi. *Self efficacy* telah ditemukan untuk dihubungkan dengan prestasi akademik dan kinerja (Salami & Ogundokun, 2009). Menurut Papalia (2009) menyatakan, siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah siswa yang percaya bahwa dia dapat menguasai tugas-tugas dan meregulasikan cara belajarnya sendiri. Hal tersebut dikarenakan siswa tersebut akan selalu merasa mampu dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

Lingkungan yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak adalah orang tua (Trittin & Lawrence, 2014). Kondisi dimana sekarang banyak orang tua disibukkan dengan pekerjaan diluar rumah menyebabkan interaksi antara orang tua dengan anak berkurang atau terbatas, sedangkan pola asuh orang tua yang baik di identifikasikan dengan adanya perhatian dan kehangatan dengan cara orang tua mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak yang didasari dengan perhatian, penghargaan dan kasih sayang. Baumrind (dalam Santrock, 2006) menyatakan bahwa lingkungan yang sangat berperan dalam kehidupan remaja adalah keluarga.

Ada 2 dimensi yang mendasari perilaku orang tua dalam mengasuh anak menurut Maccoby & Martin (1983, dalam Steinberg, 2002), yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Parental responsiveness* menunjukkan tingkat orang tua dalam menanggapi kebutuhan anak seperti menerima anak apa adanya dan

mendukung anak. *Parental demandingness* menunjukkan sejauh mana harapan dan tuntutan orang tua agar anak berperilaku dewasa dan bertanggung jawab. Kedua aspek pola asuh *parental responsiveness* dan *parental demandingness* bersifat independen antara satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan adanya orang tua yang sangat *demanding* tanpa adanya *responsive*, serta *vice versa*, yaitu memungkinkan untuk melihat kombinasi dari kedua dimensi.

Self Efficacy

. Baron dan Byrne (2000) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensi untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan dan untuk menghasilkan sesuatu. Menurut Bandura (1997) terdapat tiga aspek dari *self efficacy* pada diri manusia, yaitu : Generalitas yaitu konsep bahwa *self efficacy* seseorang tidak terbatas pada sebuah situasi spesifik akan tetapi dapat berhubungan dengan tingkah laku, kekuatan merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu yang berkaitan dengan penilaian kecakapan individu terhadap harapan yang dibuatnya, dan Tingkatan (*level*) berhubungan dengan taraf kesulitan tugas yang diyakini oleh individu dapat diatasinya.

Pola Asuh

Baumrind (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa orang tua harusnya tidak memiliki sifat menghukum, mengucilkan maupun menjauhi remaja, akan tetapi sebaliknya orang tua dapat mengembangkan peraturan dan menyayangi mereka dengan mencurahkan kasih sayang pada mereka. Menurut Maccoby & Martin (1983, Steinberg, 2002), ada dua dimensi yang mendasari sebuah perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya: *Parental responsiveness* yaitu menunjukkan tingkatan orang tua dalam menanggapi kebutuhan anak, seperti menerima anak dengan apa adanya dan mendukung anak, dan *parental demandingness* yaitu menunjukkan sejauh mana harapan dan tuntutan yang dipunyai oleh orang tua agar anak berperilaku secara dewasa dan bertanggung jawab. Orang tua yang memiliki tipe *indulgent* adalah orang tua yang *responsive*, akan tetapi tidak *demanding*. Orang tua yang *authoritative* yaitu orang tua yang seimbang dalam *responsive* dan *demanding*. Sebaliknya tipe orang tua yang *authoritarian* yaitu

orang tua yang sangat *demanding* tetapi tidak *responsive*. Orang tua yang tidak *responsive* dan tidak *demanding* adalah orang tua dengan tipe *neglectful* (Santrock, 2003).

Hipotesis

Adanya hubungan antara *self efficacy* dengan pola asuh orang tua pada remaja awal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi siswa SMP yang berada pada tahap remaja awal. Siswa SMP yang dilibatkan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang berusia 12 tahun sampai 15 tahun.

Skala *self efficacy* ini digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Vereswati (2007). *Self efficacy* dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari skala yang diisi oleh subjek dengan menggunakan dimensi tingkat (*level/ magnitude*), keadaan umum (*generality*), dan kekuatan (*strength*). Angket *self efficacy* menggunakan empat skala Likert, dikarenakan pengukuran *self efficacy* merupakan pengukuran terhadap performansi tipikal (*typical performance*).

Skala pola asuh ini digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Gafoor dan Kurukkan (2014). Angket ini menggunakan skala Likert yang memiliki lima kategori jawaban, akan tetapi peneliti menghilangkan jawaban ragu-ragu karena hal tersebut akan membuat subjek cenderung memilih jawaban tersebut dan membuat hasilnya kurang dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Angket ini diujikan pada 832 siswa SMA di kota Kerala, India dan memiliki realibilitas 0,81-0,9 dan validitas 0,76-0,8.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi non parametrik *Spearman* antara pola asuh dengan *self efficacy* pada masa remaja awal, diperoleh hasil bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan positif dengan *self efficacy* yang memiliki nilai koefisien korelasi $r = 0,363$ dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji korelasi, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif antara aspek pola asuh *responsiveness* dengan *self efficacy* ($r = 0,273$; $\text{sig} = 0,004 <$

0.05). Pada hasil uji aspek *demandingness* dengan *self efficacy* terdapat hubungan yang signifikan ($r = 0,368$ dan $\text{sig} = 0,000 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif, semakin tinggi *responsiveness* dan *demandingness* yang dipunyai oleh orang tua semakin tinggi juga *self efficacy* yang dipunyai oleh remaja. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tam, Chong, Kadirvelu dan Khoo (2012), yang mengatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh dan *self efficacy* pada kalangan remaja. Hubungan tersebut dikatakan signifikan dikarenakan kualitas hubungan antara orang tua dengan remaja mempunyai kualitas yang baik.

Pola asuh dengan *self efficacy* pada masa remaja awal, diperoleh hasil bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan positif dengan *self efficacy*. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif, semakin tinggi *responsiveness* dan *demandingness* yang dipunyai oleh orang tua semakin tinggi juga *self efficacy* yang dipunyai oleh remaja. Hubungan tersebut dikatakan signifikan dikarenakan kualitas hubungan antara orang tua dengan remaja mempunyai kualitas yang baik.

Sebagian besar subjek penelitian memiliki orang tua yang mayoritasnya menerapkan *responsiveness* dan *demandingness* seimbang. Ketika orang tua memiliki *responsiveness* dan *demandingness* seimbang akan membentuk pola asuh *authoritative* (tabel 4.26, halaman 43). Pola asuh *authoritative* membuat remaja belajar untuk bertindak dengan keyakinan diri yang tinggi terhadap konsekuensi yang akan dialami, dan mereka dapat berinteraksi sosial dengan baik. Dari data yang ada, sebagian besar subjek menginginkan nilai yang cukup tinggi yaitu 90-100 (sebanyak 79,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Baumrind (dalam Chandler, Heffer & Turner, 2009) yang menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh *authoritative* adalah remaja yang paling memiliki *self efficacy* yang tinggi, kompeten, dan berorientasi pada prestasi. Berdasarkan wawancara pada 4 orang anak, mereka merasa sangat senang jika mendapat nilai 100 dan membuat remaja semakin terdorong untuk terus belajar.

Orang tua yang *responsiveness* adalah orang tua yang terlibat langsung dalam kehidupan anak, terjadi diskusi terbuka serta ada *give and take* secara verbal (Berk, 2003). Dari hasil uji korelasi aspek *responsiveness* mempunyai

hubungan yang signifikan dengan *self efficacy*, dan hal tersebut menjelaskan bahwa orang tua selalu mendukung anak. *Responsiveness* yang diberikan orang tua juga menghasilkan ikatan yang kuat dengan anak (Hong & Park, 2012). Eshel, Daelmans, De Mello, & Martines (2006) juga mengatakan bahwa *responsiveness* yang diberikan orang tua kepada anak menghasilkan kehangatan dan hubungan yang saling percaya satu sama lain, yang mengarah pada rasa ingin tahu yang tinggi dan gigih.

Pada aspek *demandingness* dengan *self efficacy* memiliki hubungan yang sejalan, yaitu semakin tinggi *demandingness* semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh remaja. Hal tersebut dapat dilihat bahwa orang tua masih menunjukkan harapan dan tuntutan yang tinggi terhadap anak untuk mendapatkan prestasi yang baik. Sebanyak 72,9% dimana orang tua subjek akan marah ketika subjek mendapatkan nilai yang jelek atau mendapatkan prestasi yang rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua subjek memberikan tuntutan untuk mendapatkan nilai yang baik dan dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek memiliki target yang cukup tinggi dalam prestasinya di sekolah.

Aspek tingkatan memiliki korelasi dengan dengan *responsiveness* (sig: 0,010) dan *demandingness* (sig: 0,001). Hal tersebut dapat dikatakan berhubungan karena orang tua memberikan dukungan, memberikan standar yang tepat kepada remaja dan memberikan peraturan kepada anak dari semua hal tersebut membuat remaja dapat mengatasi setiap taraf kesulitan tugas yang ada disekolah. Aspek generalitas tidak berkorelasi dengan *responsiveness* dan *demandingness* dikarenakan konsep *self efficacy* seseorang tidak terbatas pada situasi *spesik*, sedangkan pada penelitian ini mengukur tentang *self efficacy* pada akademik. Pada aspek *self efficacy* aspek generalitas berada pada kategori yang tinggi sebanyak 60 orang (56,1 %), hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh individu pada bidang yang lain, bukan hanya dalam satu bidang saja akan tetapi diberbagai bidang dengan cara memberikan dorongan dan keyakinan kepada subjek.

Self efficacy yang dimiliki oleh sebagian besar subjek dalam penelitian ini tergolong sedang dan tinggi. Bandura & Chervone (dalam Chemers, 2002)

mengatakan individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan mendorong individu melakukan usaha yang besar dalam menyelesaikan tugas.

Zimmerman (dalam Bandura, 1997) berpendapat bahwa perbedaan pada kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Menurut Bandura (1997) perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap *self efficacy*, pada jenis kelamin perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian ini tidak sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Bandura, dimana laki-laki memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada perempuan. Pada penelitian ini, remaja laki-laki memiliki kategori yang tinggi pada *self efficacy*, sedangkan pada remaja perempuan pada kategori yang sedang (tabel 4.27, halaman 43). Pada penelitian ini, remaja awal laki-laki memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada perempuan.

Pada prestasi belajar yang dipunyai oleh sebagian subjek penelitian berada pada kategori baik dan cukup yang masing-masing sebanyak 53 orang (49,5 %), dan jika prestasi belajar subjek dibandingkan dengan saudara kandung subjek sebagian besar berada pada kategori yang sama sebanyak 59 orang (55,1 %).

Kesimpulan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan positif antara pola asuh dengan *self efficacy* pada remaja awal. Semakin *responsiveness* dan *demandingness* tinggi pada pola asuh yang dipunyai oleh orang tua maka semakin tinggi *self efficacy* yang dipunyai oleh remaja. Sebagian besar subjek penelitian ini mempunyai orang tua yang menggunakan jenis pola asuh *authoritative*, dimana pola asuh ini mempunyai *responsiveness* dan *demandingness* yang sama-sama tinggi *authoritative* membuat remaja belajar untuk bertindak dengan keyakinan diri yang tinggi terhadap konsekuensi yang akan dialami, dan mereka dapat berinteraksi sosial dengan baik. Pada penelitian ini *self efficacy* sebagian besar subjek tergolong sedang hingga tinggi.

Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu Saran untuk orang tua yaitu orang tua diharapkan untuk mempertahankan pola asuh yaitu *responsiveness* dan *demandingness*nya yang seimbang terhadap anak untuk mengembangkan keyakinan (*self efficacy*) akan kemampuannya pada remaja. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu membuat kuesioner pola asuh yang diisi oleh kedua orang tua untuk mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh kedua orang tua. Selain itu bisa dilakukan penelitian kepada anak-anak dan remaja akhir. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti tentang perbedaan urutan kelahiran yang mempengaruhi self efficacy pada remaja.

Acuan Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. United States : Freeman and company
- Bell, S. & Kozlowski, S. (2002). *Goal Orientation and Ability : Interactive Effects on Self Efficacy, Performance and Knowledge*. *Journal of Applied Psychology* , 87, 497-516.
- Berk, L. E. (2003). *Child Development 6th ed*. Boston: Allyn and Bacon.
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). *Academic self-efficacy and first-year college student performance and adjustment*. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 55-64.
- Eshel, N., Daelmans, B., De Mello, M. C., & Martines J. (2006). *Responsive Parenting : Interventions and Outcomes*. *Bull World Health Organization* , 84 (12), 991-998.
- Gafoor, A. & Kurukkan, A. (2014). *Construction and Validation of Scale of Parenting Style*. *Behavioral and Social Sciences* , 2 (4), 315-323.
- Hong, Y. R. & Park, J. S. (2012). *Impact of Attachment, Temperament and Parenting on Human Development*. *Korean Journal of Pediatrics*, 55 (12), 449-454.
- Malender, K. (2002) *Addressing self-efficacy in the outline enviroment*. Diambil 25 November 2016, dari www.wholelifefeed.com/selfefficacy.html
- Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Edisi 10 Buku 2. Jakarta. Salemba Humanika.

- Salami, S.O., & Ogundokun, M.O. (2009). *Emotional intelligence and self-efficacy as predictors of academic performance*. *Perspectives in Education*, 25 (3), 175-185.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja* (Benedictine Widiasinta, Pengalih bahasa). Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Child Development*. 11th edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Trittin, D., & Lawrence, A. (2014). *Parents, Are You Ready to Launch?.* Jakarta: Kesaint Blanc.
- Vereswati, H. (2007). *Perbedaan Self Efficacy Remaja Ditinjau Dari Urutan Kelahiran*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.

Referensi

- Al-Mighwar. (2006). *Psikologi Remaja : Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ali, M. & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik*. Edisi 7. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Andayani. B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga, peran ayah menuju coparenting*. Sidoarjo: Citra Media.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A., & Jourden, F. J. (1991). *Self – Regulatory mechanisms govering the impact of social comparision on complex decision making*. *Journal of Personality and Social Psychiligy*, 60, 941-951
- Baron, Robert A. & Donn Byrne (2000). *Social Psychology (9th edition)*. USA: Allyn & Bacon.
- Chandler, M., Heffer, R. W., & Turner, E. A. (2009). *The Influence of Parenting Style, Achievement Motivation, and Self-efficacy on Academic Performance in College Students*. *Journal of College Student Development*, 50 (3), 337-339.
- Dacey (2001). *Child Development 5th ed*. Massachusetts : Allyn & Bacon
- Dariyo. A. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Diunduh 16 Maret 2016 pada
<http://metro.sindonews.com/read/1085841/170/terlibat-tawuran-belasan-pelajar-di-kota-tangerang-diamankan-1455631312>
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. (2007). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hergenhahn (2001). *An introduction to theories of learning*. Massachusetts : Allyn & Bacon.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2001). *An introduction to theories of learning 6th edition*. New Jersey : Prentice Hall.
- Hetherington, E. M. & Parke, R. D. (1986). *Child psychology: A contemporary view point (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Jersild, A. T., Brook, J.S. & Brook, D.W. (1978). *The Psychology of Adolescence*. USA: Macmillan Publishing.
- Lefrancois, G. R. (1995). *Theories of Human Learning*. Kro: Kros Report.
- Maccoby, E.E., & Martin, J.A. (1983). *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In P. Mussen and E.M. Hetherington, editors, *Handbook of Child Psychology, volume IV: Socialization, personality, and social development*. New York: Wiley.
- Mehrinejad, S. A., Rajabimoghadam, S., Tarsafi, M. (2015). *The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the Predictability of Creativity by Parenting Styles*. *Procedia*, 205, 56-60.
- Myers, D. G. (1996). *Social Psychologi*. USA: McGraw Hill, Inc.
- Paton, P. (2000). *EQ (Emotional Intelligence)-the foundation 4th edition* (Hermes, pengalih bahasa). Mitra Media.
- Prakosa, H. (1996). Cara Penyampaian Hasil Belajar untuk Meningkatkan Self Efikasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 35 (2), 11-12.

- Santrock, J. W. (2006). *Life-Span Development (10th ed.)*. New York, America: McGraw-Hill.
- Sarwono W. S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Singh, B. & Rakhi, U. (2000). *Self- Efficacy and Well-Being of Adolescents*. Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, 35, 2, 227-232.
- Shapiro. (1998). *Mengajarkan Emotional Intellience pada Anak*. (A. T. Kantjono, Trans.) Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Schwarzer, R. (1992). *Self Efficacy Thought Control of Action*. London: Aemisphere Publishing Corporation.
- Tam, C., Chong, A., Kadirvelu,A., & Khoo, U. (2012). *Parenting style and self-efficacy in adolescents*. Global Journal of Human Social Sciences, 12(14), 18-26.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yousaf, S. (2015). *Parenting Style and Self-efficacy among Adolescents*. Research on Humanities and Social Sciences , 5(3), 25-28.
- Wigfield, A. Dkk. (1991). *Transitions during Early Adolescence: Change in Children's Domain-Specific Self-Perception and General Self-Esteem Accross The Transition to Junior High School*. Developmental Psychology. American Psychological Asociation. Vol 2. No 4. 552-565